



# Pengaruh *Good News* dan *Bad News* Terhadap *Return Saham* Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

Muhammad Rizky Ramadhan <sup>1\*</sup>, dan Isni Andriana <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya SH; Jalan Srijaya Negara, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I, Kota Palembang, Sumatera Selatan (30139); email : [muhammadrizkyramadh@gmail.com](mailto:muhammadrizkyramadh@gmail.com)

<sup>2</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya SH; Jalan Srijaya Negara, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I, Kota Palembang, Sumatera Selatan (30139); email : [isniandriana@fe.unsri.ac.id](mailto:isniandriana@fe.unsri.ac.id)

\* Corresponding Author : Muhammad Rizky Ramadhan

**Abstract:** This study aims to examine empirically the effects of good and bad news on stock returns of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. A quantitative approach was employed, utilizing secondary data derived from news published on the “News” feature of the Mirae Asset Sekuritas and Stockbit Sekuritas applications between 2019 and 2024. The sample comprised 157 manufacturing companies actively traded on the Indonesia Stock Exchange during the observation period. Multiple regression analysis was used to test the hypotheses. Data collection was conducted through documentation, and the analysis was performed using SPSS version 26. The results indicate that good news has a positive and significant effect on stock returns, while bad news has a negative and significant effect on stock returns..

**Keywords:** Good News; Bad News; Stock Return

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh *Good News* dan *Bad News* terhadap *return* saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan sumber data sekunder yang diperoleh dari berita yang terbit pada fitur *news* aplikasi *Mirae Asset Sekuritas* dan *Stockbit Sekuritas* pada tahun 2019 – 2024. Sampel penelitian terdiri dari 157 perusahaan manufaktur yang aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2024. Hipotesis diuji dengan Teknik analisis regresi berganda. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan data diolah melalui *software* spss 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Good News* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan, *bad news* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

**Kata kunci :** Good News; Bad News; Return Saham

Received: 24 Juli 2025

Revised: 1 Agustus 2025

Accepted: 12 November 2025

Published: 17 November 2025

Curr. Ver.: 17 November 2025



Copyright: © 2025 by the authors.  
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## 1. Pendahuluan

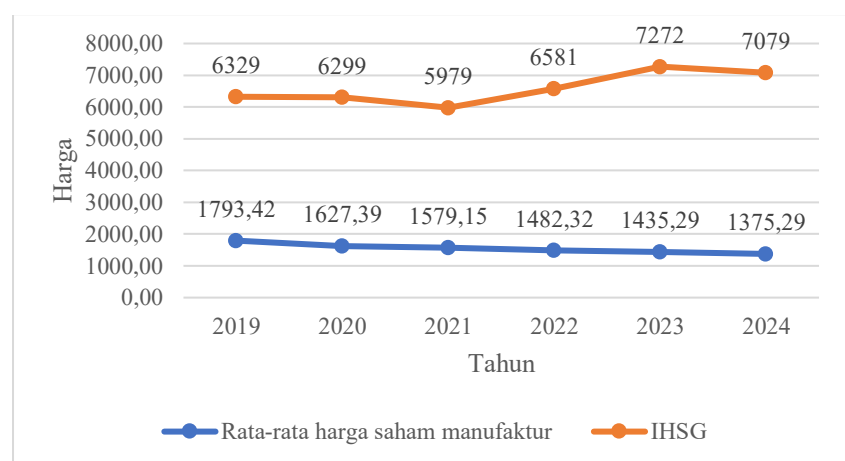
Pasar modal tidak pernah luput dari informasi yang disajikan di media, tidak jarang bahwa informasi yang disajikan di bursa mempengaruhi tingkat harga, keuntungan saham, bahkan terjadi abnormal *return* yang sangat tinggi yang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi pasar [1]. Pasar modal bersifat peka terhadap keadaan global yang berpengaruh terhadap perekonomian negara [2]. Keadaan ini berupa berita buruk (*bad news*) atau berita baik (*good news*) yang dapat dipertimbangkan investor saat pengambilan keputusan [3].

Informasi yang timbul dari suatu peristiwa yang menyebar di pasar modal akan mengakibatkan pergeseran keseimbangan harga saham karena pasar akan menyesuaikan keseimbangan yang baru setelah adanya informasi yang muncul. Jika harga keseimbangan baru dicapai dengan akurat dan cepat oleh pasar modal, maka pasar modal dapat disebut pasar efisien. Sebaliknya, jika informasi diproses secara lambat oleh pasar, maka pasar tersebut

disebut sebagai pasar tidak efisien [4]. Dengan informasi, investor mengerakkan harga sekuritas melalui mekanisme permintaan dan penawaran. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan persepsi atau sentimen antar investor dalam mengolah informasi baru yang relevan [5].

Keputusan investasi yang dilakukan oleh investor merupakan reaksi atas informasi yang mereka terima atas suatu peristiwa yang terjadi yang mampu mempengaruhi keputusan berinvestasi [6]. Pengambilan informasi yang relevan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi di pasar modal. Informasi dibutuhkan untuk menetapkan harga saham sehingga mencerminkan suatu hubungan antara tingkat risiko dan keuntungan yang akan diperoleh sebagai imbalan atas investasi yang telah dilakukan, dan bagi para investor untuk memperoleh portofolio sebagai preferensi dalam mendapatkan tingkat *return* maksimum dengan tingkat risiko tertentu. Harga saham terpengaruh terhadap semua jenis informasi, baik informasi masa lalu, informasi publik, pembagian dividen, pemecahan saham, pengumuman merger dan akuisisi, dan analisis dari para analis [7].

Informasi dapat berupa informasi baik (*good news*) maupun informasi buruk (*bad news*). Informasi yang dapat mempengaruhi pasar modal dibagi menjadi dua yaitu, informasi yang bersifat ekonomi dan nonekonomi. Informasi ekonomi yang mempengaruhi bursa efek diantaranya adalah pengumuman laporan keuangan atau dividen perusahaan, perubahan suku bunga, inflasi, dan regulasi pemerintah. Sedangkan informasi nonekonomi yang dapat mempengaruhi bursa efek adalah isu kepedulian lingkungan hidup, hak asasi manusia, dan peristiwa-peristiwa politik [5].



Gambar 1. Rata-rata harga tahunan saham manufaktur dan IHSG rentang tahun 2019-2024

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan IHSG selama rentang 2019 – 2024 (6 tahun) dari harga 6.329 menjadi 7.079 atau sebesar 10,59%, namun dalam rentang waktu 2019 - 2021 IHSG mengalami penurunan sebesar 5,85% yang diakibatkan karena adanya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia pada rentang tahun tersebut. Pada rentang waktu tersebut, media penuh dengan berita-berita negatif yang disebabkan oleh peristiwa ini. Oleh karena itu banyak sekali investor yang mempertimbangkan untuk tidak mempertahankan sahamnya dan menarik sahamnya keluar untuk menghindari risiko yang lebih besar jika keadaan yang disebabkan oleh virus *corona* menjadi lebih besar sehingga berdampak pada penurunan IHSG [8]. Pada tahun 2022 mulai terjadi penguatan IHSG sebesar 10,1% dibandingkan harga tahun 2021, hal ini terjadi karena telah berakhirnya pandemi *Covid-19*, media—media penuh dengan berita-berita positif, pemulihan ekonomi, peningkatan vaksinasi mendorong optimisme pelaku pasar meningkat sehingga meningkatkan harga saham. Haryanto & Mawardi, [9] menyebutkan bahwa Informasi tentang Covid-19 terbukti secara statistik memberikan tekanan besar terhadap IHSG serta volume perdagangan harian. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya informasi terhadap IHSG dan *return* saham.

Salah satu sektor yang ada pada Bursa Efek adalah sektor manufaktur. Sektor manufaktur mengalami penurunan harga yang signifikan selama rentang 2019 – 2024 yaitu sebesar 30,40%, bahkan selama pandemi sektor ini mengalami penurunan sebesar 13,5%, hal ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah pada saham-saham pada sektor manufaktur sehingga mengalami penurunan pada rentang waktu 2019 – 2024. Penelitian Malfrita & Sari, [10] menyimpulkan bahwa rata-rata harga saham pada perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan tajam setelah diumumkan pandemi Covid-19, dikarenakan kepanikan yang disebabkan oleh berita masuknya virus covid-19, banyak investor asing yang memilih untuk melarikan modalnya pada aset-aset *safe haven* seperti emas dan surat utang sehingga menyebabkan tekanan pada pergerakan pasar modal di Indonesia maupun pada perekonomian. Setelah pandemi, sektor manufaktur juga mendapat katalis negatif dengan adanya berita mengenai perang, kebijakan dalam dan luar negeri, serta stagnansi PMI juga menjadi penyebab turunnya harga saham pada sektor ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Vu et al, [11] berjudul "*ESG News and Long-Run Stock Returns*" mendapat temuan bahwa pasar menunjukkan reaksi yang tidak signifikan terhadap berita ESG (baik *bad news* maupun *good news*). Berita ESG hanya memiliki dampak sementara pada perhatian pasar dan bukan pada nilai fundamental perusahaan apalagi *return* saham dalam jangka panjang. Artinya berita terkait ESG (baik *bad news* maupun *good news*) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian ini cenderung berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyakurukwa & Seetharam, [12] yang meneliti reaksi investor terhadap sentimen berita ESG di bursa Afrika Selatan. Didapat temuan, *return* saham merespons secara positif dan signifikan terhadap berita positif ESG (*Good News*) pada hari kejadian (*event day*) dan hingga tiga hari setelahnya. Berita negatif (*Bad News*) ESG tidak menghasilkan reaksi yang signifikan terhadap *return* saham selama periode jendela kejadian (*event window*). Artinya, berita positif ESG lebih memengaruhi harga saham daripada berita negatif ESG.

Penelitian yang dilakukan oleh Surya et al, [13] mendapat hasil tidak ada perbedaan yang signifikan pada *return* saham antara sebelum dan sesudah perilis berita buruk (*bad news*). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Purbawangsa, [14] juga mendapat hasil tidak terdapat AR yang signifikan sebelum, saat, dan sesudah pengumuman penurunan harga BBM (*good news*). Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Chesa & Prasetyo, [15] yang mendapat hasil tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada abnormal *return* sebelum dan sesudah pengumuman kenaikan harga BBM di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Wu & Wang, [16] mendapat hasil bahwa saham dengan liputan media & informasi yang lebih banyak akan meningkatkan *return* dibanding saham dengan liputan media & informasi sedikit. Penelitian yang dilakukan Basilone, [17] memberikan hasil bahwa berita memiliki pengaruh signifikan pada pasar saham dan perilaku investor, terutama jika berita tersebut beredar dalam durasi panjang dan memiliki visibilitas tinggi. Ditemukan bahwa berita yang positif mendorong harga saham naik dan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Berita yang negatif menyebabkan penurunan harga saham dan memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Berita yang lebih lama beredar dalam siklus berita cenderung memiliki dampak yang lebih besar dan lebih lama terhadap harga saham. Maka, pengaruh berita terhadap *return* saham bergantung pada durasi & visibilitas berita.

Penelitian yang dilakukan oleh Avinuari et al, [18] mendapat hasil terdapat perbedaan signifikan negatif dalam AR sebelum dan sesudah *bad news* (Pengumuman fatwa MUI No. 83 tahun 2023 tentang boikot produk afiliasi israel). Penelitian lain yang dilakukan Kadyan & Tushir, [19] mendapatkan hasil bahwa *good news* (pengumuman dividen) memiliki pengaruh positif terhadap AAR & CAAR pada hari pengumuman (D0). Namun, dampak ini bersifat sementara karena AAR & CAAR setelah hari pengumuman tidak menunjukkan signifikan yang konsisten. Penelitian lain yang dilakukan Talumewo et al [6], mendapat hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan positif pada *abnormal return* sebelum dan sesudah *good news* (Pengumuman pemberlakuan *new normal*). Penelitian yang dilakukan Jin et al, [20] menerangkan hasil Sentimen berita positif memiliki dampak lebih signifikan terhadap harga saham dibandingkan dengan sentimen negatif. Berita positif cenderung memengaruhi sentimen pasar secara signifikan dengan meningkatkan harga saham. Berita negatif memiliki

pengaruh terhadap sentimen pasar, tetapi dampaknya lebih sulit diprediksi dan seringkali tidak sebesar berita positif.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa masih terdapat perbedaan hasil penelitian antar peneliti pengaruh *good news* dan *bad news* terhadap *return* saham, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini akan fokus pada melakukan pengujian pengaruh dari banyaknya berita baik (*good news*) dan berita buruk (*bad news*) terhadap *return* saham subsektor manufaktur industri dalam jangka panjang yaitu rentang waktu 2019 – 2024. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis ingin membahas judul “Pengaruh *Good News* dan *Bad News* Terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

## 2. Kajian Pustaka atau Penelitian Terkait

### 2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973 yang menjelaskan bahwa pengirim (pemilik informasi) dalam hal ini perusahaan memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor) [21]. Pengungkapan informasi dapat mempengaruhi naik turunnya saham suatu perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa informasi dari suatu perusahaan dapat direspon berbeda oleh investor bisa positif atau negatif dan akan mempengaruhi fluktuasi harga saham [22]. Jika sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan *bad news* dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan [23].

Berita baik (*good news*) adalah berita yang secara keseluruhan isinya mengandung pernyataan positif, dukungan, pujian, ataupun penilaian positif. Sedangkan, berita buruk (*bad news*) adalah berita yang secara keseluruhan isinya mengandung pernyataan negatif terhadap perusahaan baik berupa kritikan, kecaman, ataupun penilaian negatif atas hasil perusahaan. Menurut Basilone, (2021) Berita baik umumnya dianggap sebagai informasi yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong permintaan saham, sementara berita buruk dapat menciptakan ketidakpastian, yang akhirnya berdampak negatif terhadap harga saham.

Pengungkapan informasi yang dipublikasikan (informasi publik) mengenai perusahaan umumnya akan diserap oleh para investor untuk dijadikan alat pembuat keputusan untuk membeli atau menjual saham. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Sinyal tersebut dapat dinilai investor sebagai sinyal positif atau negatif. Sinyal positif yang berkualitas baik akan dianggap sebagai berita baik (*good news*), sedangkan sinyal negatif yang berkualitas buruk akan dianggap sebagai berita buruk (*bad news*) [24]. Dalam jangka pendek, harga saham akan berfluktuasi akibat sentimen yang ada di pasar, sentimen berita harian cenderung memiliki dampak langsung terhadap keputusan investor dan fluktuasi pasar pada hari yang sama atau dalam beberapa hari setelah berita tersebut muncul [25].

### 2.2 Informasi Keuangan

Informasi yang tersaji di media dapat berbentuk informasi keuangan maupun informasi non-keuangan. Informasi keuangan adalah informasi yang tersaji dalam laporan keuangan suatu perusahaan yang menggambarkan aktivitas perusahaan. Informasi keuangan yang tersaji dalam laporan keuangan suatu perusahaan memberikan informasi yang penting bagi pihak yang memiliki kepentingan seperti investor, khususnya pada perusahaan *go public* untuk dijadikan dasar penetapan keputusan investasi [26]. Informasi keuangan merupakan informasi yang penting dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor. Setiap informasi mengenai suatu perusahaan menyebabkan perubahan dalam keyakinan, persepsi, dan penilaian investor terhadap nilai perusahaan [27].

Informasi keuangan perusahaan dianggap pemakai informasi (investor dan kreditor) sebagai *good news* dan *bad news*. *Good news* memiliki arti bahwa informasi yang disajikan dianggap sebagai hal penting dan dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan kredit dan keputusan

investasi. *Good news* akan mendorong harga saham naik melalui mekanisme pasar. Adapun *bad news* mempunyai pengertian bahwa informasi yang disajikan tidak dapat memenuhi informasi kunci sehingga perlu perbaikan sehingga akan berdampak negatif terhadap saham perusahaan [28]. Informasi keuangan berhubungan langsung dengan nilai perusahaan yang diukur dengan harga saham perusahaan. Telah disebutkan sebelumnya, bahwa informasi yang dipublikasikan perusahaan akan diserap oleh investor dan dijadikan alat pembuat keputusan tergantung pada reaksi investor masing-masing.

### 2.3 Return Saham

*Return* dalam investasi adalah keuntungan yang dapat diperoleh dari kegiatan investasi yang dilakukan. *Return* sendiri merupakan alasan penting bagi investor untuk mulai berinvestasi di pasar modal, sekaligus sebagai imbalan bagi investor atas keberaniannya dalam mengambil risiko atas investasi yang dilakukannya [24]. *Return* adalah keuntungan atau pengembalian yang diperoleh dari suatu investasi dalam periode waktu tertentu. *Return* biasanya diukur berdasarkan perubahan nilai investasi selama periode tersebut dan dinyatakan sebagai persentase dari nilai investasi awal [29].

### 2.4 Kerangka Berfikir

#### a. Pengaruh *Good News* terhadap *Return Saham*

Basilone, [17] dalam penelitiannya menyatakan bahwa Berita memiliki pengaruh signifikan pada pasar saham dan perilaku investor, terutama jika berita tersebut beredar dalam durasi panjang dan memiliki visibilitas tinggi. Berita yang positif cenderung mendorong harga saham naik. Berita yang lebih lama beredar dalam siklus berita cenderung memiliki dampak yang lebih besar dan lebih lama terhadap harga saham. Berita baik umumnya dianggap sebagai informasi yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong permintaan saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Vu et al, [11] mendapat hasil “Berita ESG positif memberikan pengaruh signifikan terhadap *return* saham dalam jangka pendek, terutama pada hari kejadian (*event day*) dan hingga beberapa hari setelahnya. Namun tidak berpengaruh signifikan pada *return* jangka panjang. Penelitian yang dilakukan Kadyan & Tushir, [19] mendapatkan hasil bahwa *good news* memiliki dampak positif terhadap AAR & CAAR pada hari pengumuman (D0). Penelitian lain yang dilakukan Talumewo et al, [6] mendapat hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan positif pada Abnormal *return* sebelum dan sesudah *good news*. Penelitian yang dilakukan Jin et al, [20] menerangkan hasil Sentimen berita positif memiliki dampak lebih signifikan terhadap harga saham dibandingkan dengan sentimen negatif. Berdasarkan uraian ini, maka rumus hipotesisnya seperti dibawah ini:

H1 : *Good News* berpengaruh secara signifikan positif terhadap *return* saham

#### b. Pengaruh *Bad News* terhadap *Return Saham*

Penelitian yang dilakukan oleh Muth'iyah et al, [30] menyimpulkan bahwa *bad news* berpengaruh signifikan negatif pada *abnormal return* sebelum dan sesudah dikeluarkan *bad news*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Avianuari et al, [18] yang mendapat hasil terdapat perbedaan signifikan negatif pada AR 5 hari sebelum dan sesudah muncul *bad news*. Penelitian lainnya dilakukan oleh Arcuri et al, [31] yang mendapat hasil bahwa berita palsu dengan informasi *bad news* memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap *Abnormal Return*. Penelitian yang dilakukan oleh [32] mendapatkan hasil yang sama yaitu berita buruk (*bad news*) memberikan pengaruh signifikan negatif terhadap *abnormal return*. Sejalan dengan penelitian [8] mendapat hasil bahwa berita buruk (*bad news*) memberikan pengaruh signifikan negatif terhadap *abnormal return*.

Penelitian yang dilakukan oleh Jin et al, [20] menyimpulkan bahwa *bad news* memiliki pengaruh terhadap sentimen pasar, tetapi dampaknya lebih sulit diprediksi dan tidak sebesar berita positif. Penelitian yang dilakukan oleh Chesa & Prasetyo, [15], menyimpulkan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada *abnormal return* sebelum dan sesudah adanya *bad news*. Berdasarkan uraian ini, maka rumus hipotesisnya seperti dibawah ini:

H2 : *Bad News* berpengaruh secara signifikan positif terhadap *return* saham

### 3. Metode yang Diusulkan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk melihat pengaruh jumlah berita baik (*good news*) dan berita buruk (*bad news*) terhadap *return* saham subsektor manufaktur. Penelitian akan dilakukan dengan pengamatan mengenai pengaruh dari banyaknya berita yang timbul dibandingkan dengan *return* saham. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh saham perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan manufaktur yang berjumlah 210 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling* yang dimana sampel ditentukan berdasarkan dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu dan memperoleh 157 sampel perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian. Teknik yang digunakan adalah mengambil data sekunder dengan teknik dokumentasi studi kepustakaan dan teknik studi kepustakaan. Teknik analisis menggunakan analisis linier berganda dan uji hipotesis dengan bantuan program statistik SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

Tabel 1 Variabel Penelitian

| Variabel   | Definisi Operasional  | Skala         |
|--|---|---------------|
| <b>Variabel Independen</b>   |   |               |
| <b>Good News (GN)</b>  | Berita yang secara keseluruhan isinya mengandung pernyataan positif, seperti peningkatan kinerja keuangan atau operasional, penghargaan dan apresiasi, ataupun kebijakan negara yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong harga saham naik [17]. Berita baik ( <i>good news</i> ) dapat digolongkan sebagai berikut :<br>1. Publikasi laporan keuangan dengan posisi laba positif dan berita mengenai kinerja positif [13], [17], [33].<br>2. Pemberian penghargaan (award), ESG Positif, [11], [13]<br>3. Ekspansi dan inovasi produk dan bisnis [13], [17]<br>4. Pembagian dividen, akuisisi dan aksi korporasi positif seperti <i>buyback</i> dan pembelian dari direksi. [13], [19]<br>5. Rekomendasi “buy” dari analis [17]   | Jumlah berita |
| <b>Bad News (BN)</b>   | Berita negatif adalah berita yang secara keseluruhan isinya mengandung pernyataan negatif, seperti informasi mengenai penurunan kinerja keuangan, kritikan, kasus-kasus dan kebijakan negara Berita buruk dapat menyebabkan penurunan harga saham [8]. Berita buruk ( <i>bad news</i> ) dapat digolongkan sebagai berikut :<br>1. Publikasi laporan keuangan dengan posisi laba negatif dan penurunan kinerja. [13], [17], [33]<br>2. <b>Masalah keamanan dan kualitas produk</b> [13]<br>3. Penjualan aset, skandal, dan isu etis (pelanggaran hak kerja, PHK massal, aksi boycott) [11], [13], [17]<br>4. Pembagian dividen yang menurun atau tidak sama sekali, <i>stock split</i> , dan aksi korporasi yang merugikan seperti penjualan saham dari perusahaan atau direksi [14], [34]<br>5. Rekomendasi “sell” dari analis [17] | Jumlah berita |
| <b>Variabel Dependen</b>   |   |               |
| <b>Return Saham Aktual (RETURN)</b>  | <i>Return</i> saham aktual ( $R_{it}$ ) adalah <i>return</i> yang sudah terjadi yang dihitung menggunakan data historis. Return aktual atau realisasi dihitung dari harga saham waktu ke- $t$ lalu dikurangkan harga saham waktu ke $t-1$ , kemudian dibagi harga saham pada waktu $t-1$ [35].  | Rasio         |
| $R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$ <p>Keterangan:<br/> <math>R_{it}</math> = <i>Return</i> Saham Aktual<br/> <math>P_t</math> = Harga saham saat ini<br/> <math>P_{t-1}</math> = Harga saham periode sebelumnya</p> |   |               |

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil Penelitian

#### Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics |      |         |         |         |                |
|------------------------|------|---------|---------|---------|----------------|
|                        | N    | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
| GN                     | 942  | 0       | 12      | 2,44    | 2,128          |
| BN                     | 942  | 0       | 11      | 1,65    | 1,603          |
| RETURN                 | 942  | -,9737  | 7,8559  | ,060568 | ,6435993       |
| Valid                  | N942 |         |         |         |                |
| (listwise)             |      |         |         |         |                |

*Sumber : Output SPSS versi 26, data sekunder yang diolah (2025)*

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 26 yang disajikan dalam tabel 2, maka dapat dijelaskan bahwa *good news* atau berita baik memiliki sampel perusahaan (N) sebanyak 942. Nilai terkecil dari *good news* (GN) sebesar 0, artinya perusahaan menerima berita yang secara keseluruhan isinya mengandung pernyataan positif dalam satu tahun paling sedikit tidak ada berita. Nilai tertinggi dari *good news* sebesar 12, artinya perusahaan menerima berita yang secara keseluruhan isinya mengandung pernyataan positif dalam satu tahun paling banyak 12 berita. Nilai mean sebesar 2,44 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan menerima berita yang secara keseluruhan isinya mengandung pernyataan positif selama satu tahun berkisar 2 berita. Adapun standar deviasi atau simpangan baku adalah sebesar 2,12 menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai rata-rata yang artinya keragaman data cenderung kecil.

Variabel *bad news* atau berita buruk memiliki sampel perusahaan (N) sebanyak 942. Nilai terkecil dari *Bad News* (BN) sebesar 0, artinya perusahaan menerima berita yang secara keseluruhan isinya mengandung pernyataan negatif dalam satu tahun paling sedikit tidak ada berita. Nilai tertinggi dari *Bad News* sebesar 11, artinya perusahaan menerima berita yang secara keseluruhan isinya mengandung pernyataan positif dalam satu tahun paling banyak berjumlah 11 berita. Selanjutnya, nilai rata-rata atau mean sebesar 1,6 artinya berita yang secara keseluruhan isinya mengandung pernyataan negatif dalam satu tahun berkisar 1 berita. Adapun standar deviasi atau simpangan baku adalah sebesar 1,60 menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai rata-rata yang artinya keragaman data cenderung kecil.

Variabel *return* memiliki sampel perusahaan (N) sebanyak 942. Nilai terkecil dari *Return* sebesar -0,97, artinya *return* yang sudah terjadi pada saham perusahaan dalam satu tahun paling kecil sebesar minus 97%. Nilai tertinggi dari *return* sebesar 7,85, artinya *return* yang sudah terjadi pada saham perusahaan dalam satu tahun paling tinggi sebesar 785%. Adapun nilai rata-rata atau mean sebesar 0,0605, artinya rata-rata *return* yang sudah terjadi pada saham perusahaan dalam satu tahun sebesar 6,05%. Adapun standar deviasi atau simpangan baku adalah sebesar 0,64 menunjukkan nilai yang lebih besar dan jauh dari nilai rata-rata yang artinya keragaman data cenderung besar.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang telah disajikan, dapat diketahui bahwa data menunjukkan variasi yang beragam, *good news* dan *bad news* tidak menunjukkan variasi yang signifikan. Akan tetapi, *return* menunjukkan variasi yang signifikan, hal ini mengindikasikan bahwa *return* perusahaan yang diteliti sangat bervariasi

### 4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

#### Hasil Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |                         |
|------------------------------------|-------------------------|
|                                    | Unstandardized Residual |

|  |                |                     |
|--|----------------|---------------------|
| N  |                | 942                 |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>                   | Mean           | .0000000            |
|  | Std. Deviation | .62274939           |
| Most Extreme Differences                           | Absolute       | .030                |
|  | Positive       | .030                |
|  | Negative       | -.028               |
| Test Statistic                                     |                | .030                |
| Asymp. Sig. (2-tailed)                             |                | .070 <sup>c,d</sup> |
| a. Test distribution is Normal.                    |                |                     |
| b. Calculated from data.                           |                |                     |
| c. Lilliefors Significance Correction.             |                |                     |
| d. This is a lower bound of the true significance. |                |                     |

*Sumber : Output SPSS versi 26, data sekunder yang diolah (2025)*

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,070 yang berarti lebih besar dari 0,005, sehingga dapat disimpulkan data telah terdistribusi normal.

### Hasil Uji Multikolineritas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

| Coefficients <sup>a</sup> |           |       |
|---------------------------|-----------|-------|
| Collinearity Statistics   |           |       |
| Model                     | Tolerance | VIF   |
| 1 GN                      | .992      | 1.008 |
| BN                        | .992      | 1.008 |

a. Dependent Variable: Return

*Sumber : Output SPSS versi 26, data sekunder yang diolah (2025)*

Berdasarkan tabel 4 di atas nilai *tolerance* variabel GN sebesar 0,992 dan BN sebesar 0,992. Hasil ini menunjukkan semua variabel memiliki nilai lebih dari 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) didapat nilai 1,008 untuk kedua variabel. Hasil ini menunjukkan semua variabel memiliki nilai kurang dari 10. Jika nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) < 10 serta nilai *tolerance* > 0,1 maka dapat dikatakan jika model terbebas dari multikolineritas [36]. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolineritas antar variabel independen dalam model regresi.

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Coefficients <sup>a</sup> |            |                             |            |                           |        |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|
|                           |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |        |
| Model                     |            | B                           | Std. Error | Beta                      | t      |
| 1                         | (Constant) | 2,478                       | ,110       |                           | 22,594 |
|                           | GN         | -,016                       | ,027       | -,019                     | -,570  |
|                           | BN         | -,039                       | ,036       | -,036                     | -1,089 |

a. Dependent Variable: ABS\_RETURN

*Sumber : Output SPSS versi 26, data sekunder yang diolah (2025)*



Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel GN dan BN sebesar 0,569 dan 0,276. Hasil ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

### Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

| Model Summary <sup>b</sup>        |      |                 |                                     |               |
|-----------------------------------|------|-----------------|-------------------------------------|---------------|
| Model                             | R    | Square Adjusted | R Square Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                                 | .252 | .064            | .062                                | .6234122      |
| a. Predictors: (Constant), GN, BN |      |                 |                                     |               |
| b. Dependent Variable: Return     |      |                 |                                     |               |

Sumber : Output SPSS versi 26, data sekunder yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel 6 di atas, diketahui nilai DW 2,132, nilai tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% dengan jumlah sampel  $N = 942$  dan jumlah variabel independen 2 ( $K = 2$ ) sehingga diperoleh nilai  $dU$  1,699, sedangkan nilai  $4 - dU$  ( $4 - 1,699 = 2,301$ ). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa  $1,699 < 2,132 < 2,301$ , sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi, sehingga model regresi layak dipakai menggunakan analisis regresi berganda.

### 4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

| Coefficients <sup>a</sup>     |            |                             |            |                           |        |
|-------------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|
| Model                         |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |        |
|                               |            | B                           | Std. Error | Beta                      | t      |
| 1                             | (Constant) | ,061                        | ,039       |                           | 1,590  |
|                               | GN         | ,049                        | ,010       | ,161                      | 5,081  |
|                               | BN         | -,072                       | ,013       | -,180                     | -5,687 |
| a. Dependent Variable: Return |            |                             |            |                           |        |

Sumber : Output SPSS versi 26, data sekunder yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel 7 di atas, diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 GN_{lit} + \beta_2 BN_{2it} + e$$

$$Y = 0,061 + 0,049GN - 0,072BN + e$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta (a) = 0,061  
Nilai konstanta (a) sebesar 0,061 artinya jika variabel GN (X1) dan BN (X2) adalah 0, maka *return* saham (Y) nilainya adalah 0,061.
- Koefisien GN (X1) = 0,049  
Nilai koefisien regresi GN (X1) bernilai positif (+) sebesar 0,049, artinya setiap peningkatan jumlah berita yang secara keseluruhan isinya mengandung pernyataan positif yang diterima perusahaan akan diikuti peningkatan variabel *return* saham (Y) sebesar 4,9% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- Koefisien BN (X2) = - 0,072  
Nilai koefisien BN (X2) bernilai negatif (-) sebesar 0,072, yang artinya setiap peningkatan jumlah berita yang secara keseluruhan isinya mengandung pernyataan negatif yang diterima perusahaan akan diikuti penurunan variabel *return* saham (Y) sebesar 7,2% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

#### 4.4 Hasil Uji Hipotesis

##### Hasil Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel GN

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |      |        |        |                   |
|--------------------|------------|----------------|------|--------|--------|-------------------|
|                    |            |                | Mean |        |        |                   |
|                    | Model      | Sum of Squares | df   | Square | F      | Sig.              |
| 1                  | Regression | 24,845         | 2    | 12,423 | 31,964 | ,000 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | 364,936        | 939  | ,389   |        |                   |
|                    | Total      | 389,781        | 941  |        |        |                   |

a. Dependent Variable: RETURN

b. Predictors: (Constant), GN, BN

*Sumber : Output SPSS versi 26, data sekunder yang diolah (2025)*

Berdasarkan tabel 8 di atas hasil uji F menghasilkan nilai F sebesar 31,964 dengan nilai signifikansi diperoleh 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini telah layak digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis.

##### Hasil Uji Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel GN

| Model Summary <sup>b</sup> |      |          |                   |                            |               |
|----------------------------|------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R    | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | .177 | .031     | .030              | .6337215                   | 2.099         |

a. Predictors: (Constant), GN

b. Dependent Variable: Return

*Sumber : Output SPSS versi 26, data sekunder yang diolah (2025)*

Berdasarkan tabel 9 di atas diperoleh nilai koefisien determinasi (R-Square) variabel *Good News* sebesar 0,031 atau sama dengan 3,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *good news* mempengaruhi *return* saham sebesar 3,1% sedangkan sisanya 96,9% ditentukan oleh faktor-faktor lain atau variabel-variabel lain diluar model penelitian ini seperti karakteristik perusahaan (fundamental perusahaan), sumber berita, sektor ekonomi [31], *media coverage volatility indeks*, *trading volume*, *analyst ratings* [16], *Credit Default Swap* (CDS), harga emas [30], durasi berita dan visibilitas berita [32].

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel BN

| Model Summary <sup>b</sup> |      |          |                   |                            |               |
|----------------------------|------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R    | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | .195 | .038     | .037              | .6315863                   | 2.124         |

a. Predictors: (Constant), GN

b. Dependent Variable: Return

*Sumber : Output SPSS versi 26, data sekunder yang diolah (2025)*

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai koefisien determinasi (R-Square) variabel *Bad News* sebesar 0,038 atau sama dengan 3,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *bad news* mempengaruhi *return* saham sebesar 3,8% sedangkan sisanya 96,2% ditentukan oleh faktor-faktor lain atau variabel-variabel lain diluar model penelitian ini seperti karakteristik perusahaan (fundamental perusahaan), sumber berita, sektor ekonomi [31], *media coverage volatility indeks*, *trading volume*, *analyst ratings* [16], *Credit Default Swap* (CDS), harga emas [30], durasi berita dan visibilitas berita [32].

### Hasil Uji Parsial (Uji Statistik T)

Tabel 11. Hasil Pengujian Parameter Individual (Uji Statistik T)

| Coefficients <sup>a</sup> |            |                             |            |                           |        |      |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|                           |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |        |      |
| Model                     |            | B                           | Std. Error | Beta                      | t      | Sig. |
| 1                         | (Constant) | ,061                        | ,039       |                           | 1,590  | ,112 |
|                           | GN         | ,049                        | ,010       | ,161                      | 5,081  | ,000 |
|                           | BN         | -,072                       | ,013       | -,180                     | -5,687 | ,000 |

a. Dependent Variable: Return

a. Dependent Variable: Return

Sumber : Output SPSS versi 26, data sekunder yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel 11 di atas menunjukkan nilai uji statistik t yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

a. Pengaruh *Good News* terhadap *Return Saham*

Hasil uji t pada tabel GN memiliki nilai t-hitung sebesar 5,081 dengan tingkat signifikansi 0,00 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa GN berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

b. Pengaruh *Bad News* terhadap *Return Saham*

Hasil uji t pada tabel BN memiliki nilai t-hitung sebesar -5,687 dengan tingkat signifikansi 0,00 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien bertanda negatif. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa BN berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham

### 4.5 Pembahasan

Penelitian ini memiliki 2 hipotesis yang hasilnya akan dibahas satu persatu berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan alat bantu statistik SPSS:

a. Pengaruh *Good News* terhadap *Return Saham*

Hasil analisis data secara parsial menyatakan bahwa variabel GN memperoleh nilai t-hitung sebesar 5,081 dengan tingkat signifikansi 0,00, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Diketahui juga nilai t-tabel sebesar 1,961 yang artinya t-hitung lebih besar daripada t-tabel sehingga H1 dapat diterima. Nilai koefisien regresi variabel GN adalah positif sebesar 0,049, maka setiap peningkatan jumlah berita yang secara keseluruhan isinya mengandung pernyataan positif yang diterima perusahaan akan diikuti peningkatan variabel *return* saham (Y) dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Nilai *R-Square* diperoleh sebesar 0,031, artinya variabel ini mampu mempengaruhi *return* sebesar 3,1% dan sisanya sebesar 96,9% ditentukan oleh faktor-faktor lain atau variabel-variabel lain diluar model penelitian ini seperti karakteristik perusahaan (fundamental perusahaan), sumber berita, sektor ekonomi) [31], *media coverage volatility indeks*, *trading volume*, *analyst ratings* [16], *Credit Default Swap* (CDS), harga emas [30], durasi berita dan visibilitas berita [32]. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *good news* atau berita baik berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah *good news* atau berita yang secara keseluruhan isinya mengandung pernyataan positif yang diterima perusahaan, maka *return* yang dihasilkan saham perusahaan akan semakin besar pula. Berdasarkan data yang didapat dari *fitur* berita Mirae Asset Sekuritas dan Stockbit sekuritas selama periode 2019-2024, ditemukan bahwa topik berita yang paling sering muncul untuk *good news* adalah pembelian saham oleh direksi atau manajemen (*insider buying*), berita ini sering kali difasirkan sebagai sinyal kepercayaan internal terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan sebagai pemilik informasi memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor) [21]. Berita mengenai pembagian dividen juga mendapat respons positif yang tinggi dari pasar karena dianggap sebagai bentuk pengembalian keuntungan kepada investor dan menandakan stabilitas keuangan perusahaan. Sesuai dengan

penelitian yang dilakukan Kadyan & Tushir [19] yang mengungkapkan bahwa pengumuman pembagian dividen dapat meningkatkan harga saham dan menambah *return* saham. Hasil ini juga berkaitan dengan penelitian [17] yang mengungkapkan bahwa berita baik umumnya dianggap sebagai informasi yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong permintaan saham. Permintaan saham yang tinggi akan mendorong harga saham sehingga meningkatkan *return* saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [11], [17] dan [16], yang menyatakan bahwa *good news* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H1 yaitu *Good news* berpengaruh secara signifikan positif terhadap *return* saham diterima.

### **b. Pengaruh *Bad News* terhadap *Return Saham***

Hasil analisis data secara parsial menunjukkan bahwa variabel BN memperoleh nilai t-hitung sebesar -5,687 dengan tingkat signifikansi 0,00, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Diketahui juga nilai t-tabel sebesar 1,961 yang artinya t-hitung lebih besar daripada t-tabel sehingga H2 dapat diterima. Nilai koefisien regresi variabel BN adalah negatif sebesar 0,072, maka setiap peningkatan jumlah berita yang secara keseluruhan isinya mengandung pernyataan negatif yang diterima perusahaan akan diikuti penurunan variabel *return* saham (Y) dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Nilai *R-Square* diperoleh sebesar 0,038, artinya variabel ini mampu mempengaruhi *return* sebesar 3,8% dan sisanya sebesar 96,2% ditentukan oleh faktor-faktor lain atau variabel-variabel lain diluar model penelitian ini seperti karakteristik perusahaan (fundamental perusahaan), sumber berita, sektor ekonomi [31], *media coverage volatility indeks*, *trading volume*, *analyst ratings* [16], *Credit Default Swap* (CDS), harga emas [30], durasi berita dan visibilitas berita [32]. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *bad news* atau berita buruk berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return* saham memiliki arah yang berlawanan dengan jumlah *bad news*, maka semakin banyak jumlah *bad news* atau berita yang secara keseluruhan isinya mengandung pernyataan negatif yang diterima perusahaan, *return* yang dihasilkan saham perusahaan akan semakin rendah. Dalam kategori *bad news*, ditemukan bahwa penurunan laba atau peningkatan kerugian perusahaan merupakan topik yang paling banyak muncul dan berdampak negatif terhadap *return* saham. Penurunan laba sering dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi tekanan operasional atau pasar. Selain itu, berita mengenai penutupan pabrik atau fasilitas produksi serta pemutusan hubungan kerja (PHK) juga banyak ditemui pada saham perusahaan manufaktur pada rentang waktu 2019-2022 karena terdapat pandemi dan perlambatan ekonomi. [11] membahas mengenai pengaruh dari adanya isu etis perusahaan terhadap *return* dan mendapat hasil bahwa isu etis negatif atau ESG negatif akan berdampak pada penurunan harga saham. Berita mengenai aksi penjualan saham oleh direksi juga banyak ditemui dan mengindikasikan bahwa manajemen tidak yakin terhadap perusahaan ke depan sehingga membuat harga saham turun dan *return* saham juga turun. Sesuai dengan teori sinyal Teori sinyal (*signalling theory*) yang menjelaskan bahwa pengirim (pemilik informasi) dalam hal ini perusahaan memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor) [21]. [17] mengungkapkan bahwa berita buruk dapat menciptakan ketidakpastian yang akhirnya berdampak negatif terhadap harga saham dan menurunkan tingkat *return* saham. Dalam konteks teori sinyal, *bad news* akan menjadi sinyal negatif yang akan membentuk sentimen negatif di kalangan investor sehingga akan membuat investor takut dan menjual saham. Hal ini akan menurunkan harga saham dan menurunkan tingkat *return* saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [37][38][39][40][18] yang mendapat hasil bahwa *bad news* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *return* saham. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H2 yaitu *Bad news* berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *return* saham diterima.

## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

*Good news* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut berarti jumlah *good news* yang ada pada perusahaan mempengaruhi peningkatan *return* saham. *Bad news* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut berarti jumlah *bad news* yang ada pada perusahaan mempengaruhi penurunan *return* saham.

### Saran

- a. Perusahaan disarankan untuk menjaga kinerja perusahaan baik keuangan maupun non-keuangan agar menerima berita baik dan harga saham perusahaan dapat terjaga serta dinilai baik dimata investor..
- b. Perusahaan hendaknya meningkatkan keterbukaan informasi, terutama yang berkaitan dengan kondisi keuangan dan operasional. Komunikasi yang efektif terhadap publik dapat memperkuat persepsi positif pada hubungan dengan investor
- c. Investor disarankan untuk memperhatikan isi berita yang beredar mengenai perusahaan, baik yang bersifat *good news* maupun *bad news*, terutama pada berita penjualan dan pembelian saham dari direksi, kinerja keuangan perusahaan, pembagian dividen, penutupan pabrik, dan isu etis perusahaan karena informasi tersebut dapat mempengaruhi *return* saham yang bisa diperoleh.

## Daftar Pustaka

- [1] N. Susianti and N. Rahmawati, "Abnormal Return Saham JII PRA-PASCA PSBB COVID-19," *J. Enterp. Dev.*, vol. 2, no. 2, pp. 38–46, 2020.
- [2] P. S. J. Kennedy, "Dampak Perang Rusia-Ukraina Terhadap Perekonomian Global," *Fundam. Manag. J.*, vol. 8, no. 2, pp. 1–12, 2023.
- [3] R. Y. Lukman and Y. Rura, "Analisis Event Study New Normal Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia," *Own. Ris. J. Akunt.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–12, 2023.
- [4] J. Hartono, *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*, 11th ed. Yogyakarta: BPFE, 2019.
- [5] M. Reski, E. Indriani, Nurabiah, and E. H. Munandar, "Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Pemilihan Umum 2019," *J. Risma*, vol. 1, no. 3, pp. 95–107, 2021.
- [6] C. Y. Talumewo, P. Van Rate, and V. N. Untu, "Reaksi Pasar Modal Indonesia Sebelum dan Sesudah Pengumuman Pemberlakuan New Normal (Event Study pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)," *J. EMBA*, vol. 9, no. 4, pp. 1466–1475, 2021.
- [7] Fitriaty and M. H. Saputra, "Pengaruh pengumuman ceo bakal wakil presiden sebelum dan setelah hasil pilpres terhadap return saham di bei," *J. Manaj. Terap. dan Keuang.*, vol. 10, no. 02, pp. 307–314, 2021.
- [8] M. E. Lee and L. Setiawati, "Analisa Dampak Pengumuman Corona Virus di Indonesia Tahun 2020 Terhadap Abnormal Return dan Trading Volume Activity Event Study Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Lq45 Di Bursa Efek Indonesia," *J. Indones. Sos. Teknol.*, vol. 2, no. 1, pp. 92–103, 2021, doi: 10.36418/jist.v2i1.72.
- [9] A. M. Haryanto and W. Mawardi, "Impact of covid-19 news on performance of indonesia stock market," *Univers. J. Account. Financ.*, vol. 9, no. 2, pp. 226–231, 2021, doi: 10.13189/UJAF.2021.090212.
- [10] P. Malfrita and A. Sari, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *J. Penelit. Ekon. Akunt.*, vol. 6, no. 1, pp. 54–62, 2022, doi: 10.33059/jensi.v6i1.4849.
- [11] T. N. Vu, J. P. Junttila, and H. Lehtonen, "ESG news and long-run stock returns," *Financ. Res. Lett.*, vol. 60, no. December 2023, p. 104915, 2024, doi: 10.1016/j.frl.2023.104915.
- [12] K. Nyakurukwa and Y. Seetharam, "Investor reaction to ESG news sentiment: evidence from South Africa," *EconomiA*, vol. 24, no. 1, pp. 68–85, 2023, doi: 10.1108/ECON-09-2022-0126.

- [13] J. Surya, I. Andriana, and R. H. Umrie, "The Analysis Impact of Bad News and Good News to Stock Return of State-Owned Banks Subsector in Indonesia Period 2018," *Jemb. J. Ilm. Manaj.*, vol. 17, no. 2, pp. 73–98, 2020, doi: 10.29259/jmbt.v17i2.11634.
- [14] N. K. M. S. Utami and I. B. A. Purbawangsa, "Dampak Pengumuman Penurunan Harga BBM Terhadap Abnormal Return Pada Perusahaan yang Tergabung Dalam IDX30," *E-Jurnal Manaj.*, vol. 10, no. 8, pp. 738–758, 2021.
- [15] E. Chesa and A. B. Prasetyo, "Analisis Perbedaan Reaksi Pasar Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Kenaikan Harga BBM DI Bursa Efek Indonesia," *Diponegoro J. Account.*, vol. 13, no. 2, pp. 1–8, 2024.
- [16] Y. Wu and X. Wang, "The cross section of information transmission in news media and stock returns," *Financ. Res. Lett.*, vol. 67, no. July, 2024, doi: 10.1016/j.frl.2024.105780.
- [17] R. Basilone, "The Impact of News on Stock Market Investors," *SSRN Electron. J.*, 2021, doi: 10.2139/ssrn.3908662.
- [18] F. Avianuari, N. D. Hendranastiti, and U. Indonesia, "Market Reactions to Boycott Announcements : Analyzing the Impact on Targeted Companies In Indonesia," *Int. J. Soc. Serv. Res.*, vol. 4, no. 10, pp. 1–11, 2024.
- [19] S. Kadyan and M. Tushir, "The Transient Effect of Dividend Announcements on Stock Prices : A Short-Term Market Reaction Study of Indian Stock Market," *Int. J. Syst. Assur. Eng. Manag.*, vol. 1, no. 10, pp. 1–27, 2024.
- [20] Z. Jin, M. Ma, Z. Zhou, S. Gan, and Y. Min, "Correlation Between News and Stock Price Based on Stock Market Indices: Can News Classification Be Used as a Tool to Make Better Decisions?," *Adv. Econ. Manag. Polit. Sci.*, vol. 82, no. 1, pp. 131–141, 2024, doi: 10.54254/2754-1169/82/20230971.
- [21] A. Wisnu Pratama and Marsono, "Faktor-Faktor Rasio Fundamental Perusahaan Dalam Memengaruhi Harga Saham (Studi pada Perusahaan Multisektor yang Terdaftar Pada Indeks IDX-30 Tahun 2016-2020)," *Diponegoro J. Account.*, vol. 10, no. 4, pp. 1–14, 2021, [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- [22] K. Qotimah and L. Kalangi, "Pengaruh Analisa Fundamental Terhadap Return Investasi Pada Saham Second Liner Di Sektor Energi Periode 2019-2022 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia The Effect Of Fundamental Analysis On Investment Return In Second Liner Share In The Energy Sector For," *Korompis 12 J. EMBA*, vol. 11, no. 3, pp. 12–26, 2023.
- [23] P. Sigar and L. Kalangi, "Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industry Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *J. EMBA*, vol. 7, no. 3, pp. 3029–3039, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/24054>
- [24] D. Febriana, B. Bangun, and V. Arnita, "Pengaruh Pemilihan Umum Tahun 2024 Terhadap Abnormal Return dan Trading Volume Activity," *J. Trends Econ. Account. Res.*, vol. 4, no. 4, pp. 915–924, 2024, doi: 10.47065/jtear.v4i4.1385.
- [25] C. Ayantse, O. S. Yaya, O. U. Joseph, and D. F. Arawomo, "Predicting Nigerian Stock Market Returns Based on Daily Business News Headlines," *Sci. J. Appl. Math. Stat.*, vol. 12, no. 6, pp. 90–98, 2024.
- [26] D. Nurniati and Sarsiti, "Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan Kualitas Auditor Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016," *J. Ekon. Bisnis Dan Kewirausahaan*, vol. 9, no. 2, pp. 42–52, 2020, doi: 10.47942/iab.v9i2.544.
- [27] L. Pratiwi, "Memahami Pentingnya Informasi Akuntansi dalam Pengambilan Keputusan Investasi bagi Investor : Sebuah Kajian Literatur," *Account. Audit. Account. J.*, no. August, pp. 1–15, 2020.
- [28] Z. Fatimah and N. Artini, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Remit. J. Akunt. Keuang. Dan Perbank.*, vol. 2, no. 1, pp. 25–38, 2021, doi: 10.56486/remittance.vol2no1.76.
- [29] A. Ndruru, "Analysis of the Effect of Financial Performance on Stock Returns in Manufacturing Companies (Basic Industry & Chemical Sector, Cement Sub-Sector Listed on the IDX for the 2018 – 2020 Period)," *Interconnect. An Econ. Perspect. Horiz.*, vol. 1, no. 3, pp. 125–142, 2023.
- [30] R. S. Muth'ya, E. Sulistyowati, and Rizdina Azmiyanti, "Analisis Event Study Penerbitan Fatwa MUI Nomor 83 Tahun 2023 Sebagai Aksi Bela Palestina," *J. Ilm. MEA (Manajemen, Ekon. dan Akuntansi)*, vol. 8, no. 3, pp. 92–112, 2024.

- 
- [31] M. C. Arcuri, G. Gandolfi, and I. Russo, "Does fake news impact stock returns? Evidence from US and EU stock markets," *J. Econ. Bus.*, vol. 125–126, no. October 2022, p. 106130, 2023, doi: 10.1016/j.jeconbus.2023.106130.
- [32] P. E. P. Sari and A. K. R. S. Dewi, "Analisis Perbandingan Trading Volume Activity Dan Abnormal Return Saham Idx30 Sebelum Dan Sesudah Pengumuman Covid-19 Sebagai Pandemi Oleh World Health Organization," *J. Ilm. Mhs. Akunt.*, vol. 12, no. 03, pp. 876–885, 2021.
- [33] A. Alamsyah, S. P. Ayu, and B. Rikumahu, "Exploring relationship between headline news sentiment and stock return," *2019 7th Int. Conf. Inf. Commun. Technol. ICoICT 2019*, no. July 2019, 2019, doi: 10.1109/ICoICT.2019.8835298.
- [34] N. P. A. Pertiwi and D. G. Wirama, "Reaksi Pasar atas Dividend Initiation dan Dividend Omission," *E-Jurnal Akunt. Univ. Udayana*, vol. 26, no. 2, pp. 1190–1214, 2019.
- [35] D. Sunaryo, *Manajemen Investasi dan Portofolio (Dilengkapi Model Kasus Kontemporer)*, 1st ed. Semarang: Yayasan Drestanta Pelita Indonesia, 2023.
- [36] V. W. Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2021.
- [37] X. Yu and K. Xiao, "How does Chinese stock market react to breaking news about COVID-19? Evidence from event study," *Heliyon*, vol. 10, no. 10, p. e30949, 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e30949.
- [38] F. Carlini, V. Farina, I. Gufler, and D. Previtali, "Do stress and overstatement in the news affect the stock market? Evidence from COVID-19 news in The Wall Street Journal," *Int. Rev. Financ. Anal.*, vol. 93, no. March, p. 103178, 2024, doi: 10.1016/j.irfa.2024.103178.
- [39] Z. Fiti, H. Ben Ameer, and W. Louhichi, "Does non-fundamental news related to COVID-19 matter for stock returns? Evidence from Shanghai stock market," *Econ. Model.*, vol. 99, no. June 2020, p. 105484, 2021, doi: 10.1016/j.econmod.2021.03.003.
- [40] R. Moller and D. Reichmann, "COVID-19 related TV news and stock returns: Evidence from major US TV stations," *Q. Rev. Econ. Financ.*, vol. 87, pp. 95–109, 2023, doi: 10.1016/j.qref.2022.11.007.